

Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying*

Rani Sri Anggraeni*, Dinar Nur Inten

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Ranisriangraeni2@gmail.com, dinar_nurinten@yahoo.com

Abstract. increasingly prevalent both at home, school and the environment so if left unchecked it will have a negative impact both for victims, perpetrators and the surrounding community. This background statement reminds and encourages the need to analyze QS. Al-Hujurat verse 11. The purpose of this study is to: (1). get the results of the commentators about QS. Al Hujurat verse 11, (2). find the essence contained in QS Al Hujurat verse 11, (3) identify theories about the forms of bullying behavior and how to prevent it, (3). find the educational implications of QS Al-Hujurat verse 11 for the prevention of bullying behavior. This research uses a qualitative approach and the method used in this research is tahlily interpretation method and literature study. This study, several conclusions are obtained, namely: that in the QS. Al-Hujurat verse 11 contains a prohibition on mocking, mocking and criticizing his own brother. First, the prohibition of making fun of a people is forbidden. People who like to make fun of are those who feel proud (proud of themselves) with themselves, even though those who can be mocked are more clean-hearted than people who make fun of. Second, the prohibition of self-deprecation both with words, deeds, and cues. Self-deprecation is meant so that we do not criticize others, because it is likened if we reproach others then we self-deprecate. Third, the prohibition of calling with a bad call. A believer must not call a brother in faith with a title that is not pleasant to hear, to make himself angry. Essence of QS. Al-Hujurat verse 11 (1). Allah created human beings as equals with more dignity than other creatures, (2). Strengths and weaknesses in humans are something that sunatullah need not be arrogant or intended, (3). Fellow humans must respect each other, love and maintain their honor, (4). Harassment, harassment and humiliation of human values is a despicable character that is forbidden by religion. Educational Implications of QS. Al-Hujurat verse 11 on the prevention of bullying behavior, namely: (1). Foster tolerance by respecting and respecting the rights and obligations of others (2). Cultivating a humble attitude, (3). Cultivating the attitude of brotherhood, (4). Devoted to Allah.

Keywords: Prevention, Bullying Behavior, Implications of Al-Hujurat verse 11

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena perilaku *bullying* yang semakin marak baik di rumah, sekolah maupun lingkungan maka jika dibiarkan akan berdampak negatif baik untuk korban, pelaku maupun komunitas di sekitarnya. Pernyataan latar belakang ini mengingatkan dan mendorong kepada perlunya menganalisis QS. Al-Hujurat ayat 11. Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1). memperoleh hasil pemikiran para mufassir tentang QS. Al Hujurat ayat 11, (2). menemukan esensi yang terkandung dalam QS Al Hujurat ayat 11, (3) mengidentifikasi teori-teori tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan cara pencegahannya, (3). menemukan implikasi pendidikan dari QS Al- Hujurat ayat 11 terhadap pencegahan perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode tafsir *tahlily* dan studi kepustakaan. Penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: bahwa di dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 terdapat larangan mengolok-olok, mengejek dan mencela saudaranya sendiri. Pertama larangan mengolok-olok terhadap suatu kaum merupakan suatu hal yang haram. Orang yang suka mengolok-olokkan adalah orang yang merasa *ujub* (bangga diri) dengan dirinya, padahal boleh jadi orang yang diolok-olokkan itu lebih bersih hatinya daripada orang yang mengolok-olokkan. Kedua, larangan mencela diri sendiri baik dengan ucapan, perbuatan, maupun isyarat. Mencela diri sendiri dimaksudkan agar kita tidak mencela orang lain, karena diibaratkan jika kita mencela orang lain maka kita mencela diri sendiri. Ketiga, larangan memanggil dengan panggilan yang buruk. Seorang Mukmin tidak boleh memanggil saudara seiman dengan gelaran-gelaran yang tidak enak didengar, hingga membuat dirinya marah. Esensi QS. Al-Hujurat ayat 11 (1). Allah menciptakan manusia sederajat dengan martabat yang lebih dari makhluk lainnya, (2). Kelebihan dan kekurangan pada manusia adalah sesuatu yang sunatullah tidak usah di sombongkan atau direndahkan, (3). Sesama manusia harus saling menghargai, menyayangi dan menjaga kehormatannya, (4). Pelecehan, perundungan, dan perendahan nilai-nilai kemanusiaan adalah akhlak tercela yang di larang Agama. Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Hujurat ayat 11 terhadap pencegahan perilaku *bullying* yaitu: (1). Menumbuhkan sikap toleransi dengan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain (2). Menumbuhkan sikap rendah hati, (3). Menumbuhkan sikap persaudaraan, (4). Bertaqwa kepada Allah.

Kata Kunci: Pencegahan, Perilaku *Bullying*, Implikasi Al-Hujurat ayat 11

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk hidup yang bisa dikatakan memiliki derajat tertinggi di antara makhluk hidup lainnya. Satu-satunya makhluk hidup yang tidak hanya punya kecerdasan atau akal tapi juga punya hati nurani. Antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, bisa dilihat pada perbedaan yang tampak dari luar secara fisik. Perbedaan warna kulit, tinggi atau pendek, gemuk atau kurus, berambut ikal atau lurus. Tapi banyak juga perbedaan antara manusia yang tidak terlihat. (Zaenudin, 2013: 8)

Allah menciptakan manusia berbeda-beda agar saling melengkapi. Akan tetapi, terkadang adanya perbedaan tersebut, mengakibatkan manusia itu memandang manusia lainnya dengan tingkatan rendah dan tinggi, baik dari fisik, harta maupun yang lainnya. Perkembangan zaman yang semakin pesat sekarang ini justru membawa dampak perubahan, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. (Kementrian Agama RI, 2010: 289).

Sekolah adalah tempat untuk membina dan mengembangkan sikap mental supaya menjadi lebih baik dalam perilaku dan menjadi tempat ternyaman untuk mencari ilmu seseorang (Subianto, 2013: 153). Tetapi tidak sedikit sekolah yang membuat orang merasa tidaknyaman, karena mungkin dianggap rendah dalam hal fisik, harta, ataupun latar belakang keluarga. Kemudian rumah, yang seharusnya tempat paling nyaman yang digunakan anggota keluarga, namun dalam situasi rumah sendiri banyak terjadi perselisihan baik orang tua ke anak, ayah ke ibu, ataupun adik ke kakak sehingga mengeluarkan kata-kata yang mengarah kepada mengejek meskipun dalam konteks yang dianggap sepele. Padahal jika dilakukan terus menerus akan terjadi perilaku *bullying*. Selanjutnya di masyarakat, merupakan tempat yang sangat berpengaruh bagi diri seseorang, karena dalam situasi masyarakat tidak akan mungkin terhindar dari perilaku mengejek, mengolok-olok dan menghina satu dengan yang lain.

Banyak kasus yang terjadi pada zaman sekarang baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Kasus-kasus yang saling merendahkan, menghina, mengolok-olok. seperti kasus yang terjadi pada Rudy yang direndahkan oleh ayahnya. Di masa kecilnya ia selalu menjadi bahan ledekan atau ejekan ayahnya. Tanpa disadari oleh sang ayah, Rudy kecil memendam rasa malu yang luar biasa. Tak lain karena ia merasakan bahwa ledekan atau ejekan-ejekan sang ayah merupakan suatu hinaan. “Ayah sering menyebut saya ‘si cacing’ karena tubuh saya sangat kurus. Dia juga sering berkata bahwa saya bukan anaknya, melainkan anak yang dipungut dari tempat sampah.” Akibat dari hinaan tersebut sekarang Rudy setiap kali berbicara, suara yang keluar sangat lirih, sehingga lawan bicaranya sering kesulitan untuk mendengarkan ucapannya (Kompas.com, 2008).

Kasus yang lainnya terjadi di Pontianak, siswi SMP berusia 14 tahun bernama Audrey yang *dibully*, dikeroyok dan diduga diserang secara seksual karena masalah asmara oleh 12 siswi SMA. Karena permasalahan tersebut korban mengalami trauma secara fisik dan mental (Kompas.com, 2019). Selanjutnya di Depok Aliyah siswa yang pindah sekolah, memiliki pengalaman tidak menyenangkan Ini terjadi saat Aliyah masih duduk di kelas dua SD. Teman di sekolahnya kerap mengolok-olok Aliyah. Bahkan begitu kuatnya *Bullying* tersebut, darah kelahiran Malaysia, 31 Agustus itu tidak punya teman di masa-masa awal SD-nya. Dampaknya terasa hingga Aliyah duduk di kelas lima. Dia menjadi pendiam, tidak percaya diri dan tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya (Okenews, 2016). Dari beberapa kasus di atas, maka jika perilaku *bullying* dibiarkan dapat menyebabkan trauma fisik, trauma mental, menjadi pendiam, tidak percaya diri dan tidak nyaman berada di lingkungannya

Menurut Kapolrestabes Kota Bandung, Kombespol Irman Sugema, kasus *bullying* di sekolah sudah sangat meresahkan, terutama di tingkat SMA. Irman memaparkan 160 ribu murid per hari membolos sekolah untuk menghindari *bullying*. 80 persen murid kelas 4 sampai 11 menjadi korban *bullying* di sekolah, dan 10 persen murid pindah sekolah untuk menghindari *bullying* (PRFM, 2019).

Bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Siswanto, 2017: 2). *Bullying* terjadi dalam berbagai bentuk di antaranya yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, *bullying* secara relasional dan *bullying* secara elektronik.

Menurut psikolog Barbara, orang yang suka mencela termasuk mempraktekan *bullying* verbal. Dikatakan demikian karena sifat *bullying* verbal itu mengejek-mengolok-olok mencemooh, menghina, memfitnah dan mencela. *bullying* verbal biasanya dilakukan berkali-kali dengan ucapan yang dilontarkan secara langsung dan tidak langsung dengan harapannya menjatuhkan mental seseorang. Setelah ditelusuri mendalam maka ditemukan bahwa dalil yang sesuai dengan fenomena tersebut terdapat pada QS Al-Hujurat ayat 11 yang artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman; dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itu orang-orang yang zalim.*”

Asbabun nuzul QS Al-Hujurat ayat 11 dikemukakan bahwa ayat ini turun sebagai komentar terhadap tindakan (bani) Tamim yang mengolok-olok orang-orang fakir dari sahabat Nabi., seperti Ammar Ibnu Yasir, Shuhaib, Bilal Ibnu Rabah, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Salman Al-Farisi, dan Salim pembantu Abu Khudzaifah, dan lainnya ketika mereka melihat ketampanan dan penampilan mereka. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mencela, menghina dan memanggil dengan panggilan yang tidak baik kepada orang lain. Berangkat dari fenomena yang dipaparkan di atas, yang kemudian disangkutpautkan dengan dalil Al-Qur’an, peneliti sangat tertarik apabila mengangkat permasalahan tersebut dan diteliti lebih dalam lagi. Sehingga akhirnya penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut: Memperoleh hasil pemikiran para mufassir tentang QS. Al Hujurat ayat 11, Menemukan esensi yang terkandung dalam QS Al Hujurat ayat 11, Mengidentifikasi teori-teori tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan cara pencegahannya, Menemukan implikasi pendidikan dari QS Al- Hujurat ayat 11 terhadap pencegahan perilaku *bullying*.

B. Landasan Teori

Akhlah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Menurut Nata, 2015: 3). Akhlah dalam pespektif Islam adalah akhlah yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlah Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang Muslim yang baik atau buruk. Pendidikan akhlah diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlah juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab (Abdullah, 2007: 22). Menurut Asmaran (2002: 89), ruang lingkup pendidikan akhlah tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*. (Chakrawati, 2015:11). *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misalnya : menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (misal : mengejek, mengolok-olok, memaki) dan mental/psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan dari ketiganya. (Sari, 2017: 342).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* menurut Sucipto (2012: 24) ada tiga yaitu: a) faktor keluarga, b) faktor sekolah, dan c) faktor teman sebaya. Keluarga anak yang menerapkan hukuman fisik di rumah akan lebih mudah melakukan *bullying* karena pengalamannya. *Bullying* dimaknai sebagai perlindungan diri oleh anak dalam keluarganya.

Perilaku *bullying* di sekolah berkembang dengan pesat karena pihak sekolah sering mengabaikannya. Faktor teman sebaya terjadi saat interaksi yang bertujuan untuk membuktikan hal yang diminta oleh temannya untuk mendapatkan pujian.

Menurut Siswanto (2017: 15), bagi anak-anak yang menyaksikan *bullying* juga, mereka dapat turut terkena dampak negatif *bullying*. Anak-anak yang menyaksikan *bullying* mungkin akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah, Mengalami berbagai masalah mental, dan Menyalahgunakan obat-obatan serta alkohol. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain: Keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot. Menurut Chakrawati (2017: 36), tak hanya anak-anak yang mengalami perilaku *bullying* tetapi, anak-anak yang melakukan *bullying* juga dapat terkena dampaknya. Menurut riset, individu saat menginjak usia dewasa, akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk: berperilaku kasar, melakukan kriminalitas dan terlibat dalam pergaulan bebas

Menurut Sari (2018: 28-29), untuk menghindari terjadinya *bullying*, ada beberapa hal yang harus dilakukan, di antaranya: (1). Setiap individu diharapkan memiliki pengelolaan emosi yang baik, sehingga ia dapat merespon segala cemoohan dengan tenang tanpa terpancing emosi. Untuk memiliki kepribadian yang kuat seperti ini, diperlukan dorongan yang kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar. (2). Tidak memperlihatkan sikap yang dianggap dapat menyinggung dan menyulut emosi orang lain. (3). Membuat sebuah sistem *antibullying* dengan cara menetapkan peraturan yang tegas terkait *bullying*, memberikan sosialisasi *antibullying*, kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlindungan terhadap korban dan saksi, serta juga diperlukan kerjasama dengan semua pihak yang terkait. (4) Sebaiknya setiap individu dapat lebih berhati-hati dan bijak dalam menggunakan media sosial, dengan cara hindari memberikan kontak secara terbuka di media sosial, hindari memasang foto yang bisa menimbulkan potensi *bullying*, berbicara dengan santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain, dan lain sebagainya. (Chakrawati, 2015: 22).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka ditemui dimana Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat ke 11 sebagaimana dikemukakan oleh para mufassir, menerangkan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk tidak menghina, mencela dan memanggil dengan panggilan yang tidak baik terhadap orang lain. Hal tersebut mempertegas agar setiap orang Mukmin memiliki keimanan yang kuat sehingga tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan menyakiti hati orang lain, sebab itu sangat dilarang oleh Allah. Setelah dikaji lebih lanjut ada beberapa hal yang mendasar mengenai implikasi yang terkandung didalamnya berkaitan dengan upaya pencegahan perilaku *bullying*. Dengan demikian, maka implikasi pendidikan dari QS Al-Hujurat ayat 11 adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan sikap toleransi dengan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain, toleransi dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar manusia, kuatnya hubungan tersebut membuat manusia saling melindungi dan menyayangi satu sama lain.
2. Menanamkan sikap rendah hati, sikap rendah hati dalam islam disebut dengan *tawadhu*, setiap manusia harus mempunyai sifat *tawadhu* agar tidak terjadi perilaku *bullying*
3. Menumbuhkan sikap persaudaraan dengan menyayangi orang lain sebagaimana menyayangi diri sendiri, persaudaraan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud persaudaraan adalah persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama Muslim) dan persaudaraan kareana sesama makhluk ciptaan Allah.
4. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, bertaqwa kepada Allah akan menjadi landasan bagi manusia untuk menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya,

karena salah satu sarana untuk bertaqwa kepada Allah adalah dengan cara mempererat tali persaudaraan dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11 (Tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Bandung, 2011:255), (Tafsir Ibnu Katsir, 2000: 429), (Tafsir Al-Misbah, 2002: 250), (Tafsir Al-Maraghi, 1989: 222), (Tafsir Al-Azhar, 1983: 201), (Tafsir Al-Qur'an, 2011: 408), (Tafsir Al-Munir, 1981: 315), (Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, 2004: 417) dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mengeluarkan larangan kepada seluruh umat Islam agar tidak mengolok-olok, mencela saudaranya sendiri serta memanggil dengan panggilan yang tidak baik. Kesimpulan dari tafsir yang lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut: Allah SWT memberikan larangan kepada seluruh manusia agar tidak mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan panggilan yang buruk terhadap manusia lainnya.

Pertama, larangan mengolok-olok. Mengolok-olok terhadap suatu kaum merupakan suatu hal yang haram dan terlarang. Orang yang suka mengolok-olokkan adalah orang yang merasa *ujub* (bangga diri) dengan dirinya, padahal boleh jadi orang yang diolok-olokkan itu lebih bersih hatinya daripada orang yang mengolok-olokkan.

Kedua, larangan mencela saudara yang seiman baik dengan ucapan, perbuatan, maupun isyarat. Mencela diri sendiri dimaksudkan agar kita tidak mencela orang lain, karena diibaratkan jika kita mencela orang lain maka kita mencela diri sendiri. Sebagaimana sabda Nabi SAW. *"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam kasih mengasih dan sayang menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu, bila salah satu anggota badanya sakit demam, maka badan yang lainnya merasa demam dan terganggu pula."* Riwayat Muslim dan Ahmad dari An-Nu'man Ibnu Basyir dalam Tafsir Al-Qur'an, 2011: 208)

Ketiga, larangan memanggil dengan panggilan yang buruk. Seorang Mukmin tidak boleh memanggil saudara seiman dengan gelaran-gelaran yang tidak enak didengar, hingga membuat dirinya marah. Panggilan yang buruk dilarang untuk diucapkan setelah orangnya beriman karena gelar-gelar untuk itu mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat, dan sudah tidak pantas lagi dilontarkan. Kecuali, panggilan yang mengandung penghormatan itu tidak dilarang seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan As-Siddiq.

Perlu disadari, sebagaimana hal yang telah dijelaskan di atas bahwa barang siapa yang menjadikan kebiasaan bahkan terus menerus mengolok-olok, mencela diri sendiri serta memanggil-manggil dengan gelar yang buruk dan tidak bertobat, maka mereka adalah orang-orang yang zalim terhadap diri sendiri. Mereka pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari kiamat. Esensi yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 adalah sebagai berikut: 1). Allah melarang kaum Mukminin saling mengejek, mencela sahabat sendiri, dan memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak baik. 2). Menghina, merendahkan dan mengolok-olok merupakan bentuk dari perilaku *bullying* verbal. 3) Orang-orang yang tidak mau bertobat dari kesalahan-kesalahannya disebut oleh Allah sebagai orang-orang zalim.

Pendapat Para Ahli Tentang Pencegahan Perilaku *Bullying* Untuk menghindari terjadinya *bullying*, ada beberapa hal yang harus dilakukan, di antaranya: (1). Setiap individu diharapkan memiliki pengelolaan emosi yang baik, sehingga ia dapat merespon segala cemoohan dengan tenang tanpa terpancing emosi. Untuk memiliki kepribadian yang kuat seperti ini, diperlukan dorongan yang kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar. (2). Menumbuhkan rasa percaya diri. (3). Membuat sebuah sistem *antibullying* di sekolah dengan cara menetapkan peraturan yang tegas terkait *bullying*, memberikan sosialisasi *antibullying*, kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlindungan terhadap korban dan saksi, serta juga diperlukan kerjasama dengan semua pihak yang terkait.

Implikasi pendidikan dari QS Al-Hujurat ayat 11 tentang pencegahan perilaku *bullying* yaitu: Menumbuhkan sikap toleransi dengan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain, menanamkan sikap rendah hati, menumbuhkan sikap persaudaraan, dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

Daftar Pustaka

- [1] Abdullah, Muhammad Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amzah.
- [2] Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [3] Chakrawati, Fitria. (2015). *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga serangkai.
- [4] Jessi, Carina. (2019). *Jokowi Perintahkan Kapolri Tegas Tangani Kasus Kekerasan Audrey di Pontianak*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/04/10/19031441/jokowi-perintahkan-kapolri-tegas-tangani-kasus-kekerasan-terhadap-siswi-ad> (akses tanggal 30 Oktober 2019).
- [5] *Kekerasan Verbal: Akibat Orangtua Berlidah Kejam*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2008/01/23/21435317/Akibat.Orangtua.Berlidah.Kejam?p> (akses tanggal 30 Oktober 2019).
- [6] Kementerian Agama RI. (2010). *Tafsir Al-Quran*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- [7] Marieska, Harya Virdhani. (2006). *Kisah Murid Pindahan, Korban Bullying di Sekolah*. <https://news.okezone.com/read/2016/05/16/65/1389683/kisah-murid-pindahan-korban-bullying-di-sekolah> (akses tanggal 30 Oktober 2019).
- [8] Nata, Abuddin. (2009). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Pers.
- [9] Sari, Intan Kurnia. (2018). *Bullying dalam Al-Qur'an (Studi tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*. Skripsi Jurusan Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: tidak diterbitkan.
- [10] Sari, Yuli Permata. (2017). *Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Pelaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10 (2).
- [11] Siswanto, Igea (2017). *Awas Bahaya Bullying Kenali dan Tolak Perbuatannya*. Depok: Khalifah Mediatama.
- [12] Subianto, Jito (2013). *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Vol 8*. Jawa Tengah: LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru).
- [13] Sucipto. (2012). *Bullying dan Upaya meminimalisasikannya*. "Jurnal Bimbingan dan konseling-PSIKOPEDAGOGIA". Vol 1, (1).
- [14] Tamara, Hani Nurjannah. (2019) *Kasus Bullying di Sekolah Meningkatkan di Tingkat SMA*. PRFM : <http://www.prfmnews.com/berita.php?detail=kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-di-tingkat-sma> (akses tanggal 30 Oktober 2019).
- [15] Zaenudiin. (2013). *Hakekat manusia dan implikasinya*. <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/hakekat-manusia-dan-implikasinya-dalam-pendidikan.html> (akses tanggal 30 Oktober 2019).